

CODE MIXING IN *NEGERI LIMA MENARA* NOVEL BY AHMAD FUADI

**Khairani
Charlina
Hermandra
anii_nii@yahoo.com
085265306964**

**Education of Indonesian Language and Literature Department
FKIP Riau University-Pekanbaru**

ABSTRACT

This study aimed to describe the factors that cause code mixing, function of code mixing, and type of code mixing in the interfering speech *Negeri Lima Menara*'s character. This study used descriptive method. The technique used in this study is the technique of reading and write. Data in this study is conversation utterances in *Negeri Lima Menara* novel. The results of this study showed a 9 factors cause code that is custom mixed speakers, cultural background speakers, speaker wishes to explain something, educational level speakers, not the exact equivalents, less controlled vocabulary used, increased prestige, a sense of regionalism and religious, and the desire feature mind. The function of code mixing is said to create a situation that is more familiar and relaxed speakers indicate emotional closeness with a particular language, explain the meaning to be conveyed speakers, speaker asserts or emphasizes purpose, as a form of homage to the opponents said, represent something to be conveyed speakers, show a sense of regionalism, opponents said offset language, and demonstrate the value or religious sense. The types of code mixing contained code outside interference, interfering into the code, and mix code mixing.

Key Words: code mixing, the factors causing, the functions, types

**CAMPUR KODE DALAM NOVEL *NEGERI LIMA MENARA* KARYA
AHMAD FUADI**

**Khairani
Charlina
Hermandra
anii_nii@yahoo.com
085265306964**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Riau Pekanbaru**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab campur kode, fungsi campur kode, dan jenis campur kode dalam tuturan para tokoh novel *Negeri Lima Menara*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Data penelitian ini yaitu kutipan tuturan para tokoh. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya 9 faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu kebiasaan penutur, latar belakang budaya penutur, keinginan penutur menjelaskan sesuatu, tingkat pendidikan penutur, tidak adanya padanan kata yang tepat, kurang menguasai kosa kata bahasa yang digunakan, peningkatan prestise, rasa kedaerahan dan keagamaan, dan keinginan menonjolkan diri. Fungsi campur kode yaitu menciptakan situasi tutur yang lebih akrab dan santai menunjukkan kedekatan hubungan emosional penutur dengan bahasa tertentu, menjelaskan maksud yang ingin disampaikan penutur, menegaskan atau menekankan maksud penutur, sebagai bentuk penghormatan kepada lawan tutur, mewakili sesuatu yang ingin disampaikan penutur, menunjukkan rasa kedaerahan, mengimbangi bahasa lawan tutur, dan menunjukkan nilai atau rasa keagamaan. Jenis-jenis campur kode yang terdapat dalam novel *Negeri Lima Menara* yaitu campur kode ke luar, campur kode ke dalam, dan campur kode campuran.

Kata kunci: Campur kode, faktor penyebab, fungsi, jenis

PENDAHULUAN

Bahasa dan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat merupakan faktor utama yang mendukung terjadinya suatu bahasa. Masyarakat adalah kumpulan individu yang saling berhubungan dan bekerja sama. Hubungan kerja sama tersebut hanya akan terjadi apabila ada alat penghubungnya, dalam hal ini adalah bahasa. Kita dapat berinteraksi antara sesama manusia dalam melakukan hubungan kerja, melayani masyarakat, menyampaikan ilmu pengetahuan, bertukar pendapat, membahas suatu persoalan yang dihadapi, dan menyampaikan pesan selalu dengan menggunakan bahasa sebagai alat perantara baik secara lisan maupun tulisan. Dengan kata lain, bahasa merupakan sarana komunikasi yang paling penting dalam menjalin hubungan antaranggota masyarakat untuk melakukan segala kegiatan yang ada. Sunarto (2002:136) menyatakan, “Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulan atau hubungannya dengan orang lain”.

Dalam kaitannya dengan bahasa sebagai alat komunikasi dan penyampaian pesan, penggunaan bahasa dalam novel mempunyai peranan yang sangat penting. Novel sebagai salah satu karya sastra yang di dalamnya terdapat gagasan, amanat, dan pikiran dari si penulis sudah seharusnya menggunakan bahasa yang menarik dan dapat dipahami oleh pembaca, sehingga pesan atau pikiran yang ingin penulis sampaikan dapat tersampaikan dan diterima baik oleh pembaca.

Bahasa yang digunakan dalam novel pada umumnya sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial penulisnya. Faktor sosial tersebut di antaranya meliputi status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, usia dan jenis kelamin. Hal ini sejalan dengan pendapat Fishman dan Suwito (dalam Wibowo, 2003:5), berkomunikasi dengan bahasa bukan hanya ditentukan oleh faktor linguistik, melainkan juga oleh faktor nonlinguistik seperti faktor sosial dan faktor situasional. Dua faktor ini biasanya menimbulkan variasi bahasa. Variasi bahasa ini erat sekali hubungannya dengan istilah campur kode. Menurut Kridalaksana (dalam Auzar dan Hermendra, 2007:41), kode dalam istilah campur kode cocok diberi pengertian sebagai varian (atau variasi) tertentu dalam suatu bahasa.

Seorang novelis misalnya, ia dapat mewarnai karya sastra yang ditulisnya dengan menghadirkan campur kode dalam dialog atau pun tuturan tokohnya. Hal ini dimaksudkan, untuk memperkuat ide cerita dan menggambarkan karakter tokoh secara lebih nyata. Salah satu karya sastra yang banyak diwarnai kehadiran campur kode adalah novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi. Sebagai sebuah cerita yang melukiskan kehidupan santri pondok sangat lazim rasanya jika dalam cerita tersebut banyak ditemukan dominasi pengaruh bahasa Arab. Selain itu, dalam novel tersebut ditemukan pula penggunaan beberapa ragam bahasa lainnya. Keadaan inilah yang pada akhirnya mengakibatkan munculnya fenomena kebahasaan campur kode dalam novel tersebut. Peristiwa campur kode merupakan fenomena yang terjadi karena masuknya serpihan-serpihan unsur suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain, dapat dikatakan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih, dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara

konsisten dalam suatu peristiwa komunikasi, baik karena faktor linguistik maupun faktor non linguistik.

penulis tertarik untuk meneliti penggunaan *Campur Kode dalam Novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi*, karena pada novel ini penulis menemukan banyak peristiwa campur kode yang terjadi dalam tuturan tokoh-tokohnya. Penulis ingin mengetahui apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode pada tuturan para tokoh dalam novel tersebut. Di samping itu, penulis juga tertarik untuk mengetahui fungsi serta jenis campur kode yang terdapat dalam novel *Negeri Lima Menara*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif ini memaparkan bahwa data dan hasil yang didapatkan dari penelitian dijelaskan dengan rinci, terurai dan disampaikan apa adanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Bahan yang akan menjadi objek penelitian ditelaah secara cermat. Secara umum pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mencatat kutipan-kutipan kalimat percakapan yang ada dalam novel.
2. Mengidentifikasi kutipan-kutipan kalimat yang merupakan campur kode.
3. Menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah.
4. Menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian didapatkan 51 data yang merupakan peristiwa campur kode. Dari 51 data campur kode yang ada, ditemukan faktor penyebab, fungsi, dan jenis campur kode tersebut. Faktor penyebab campur kode dalam tuturan para tokoh novel *Negeri Lima Menara* yaitu (1) karena kebiasaan penutur, (2) latar belakang budaya penutur, (3) keinginan penutur menjelaskan sesuatu, (4) tingkat pendidikan, (5) tidak ada padanan kata yang tepat, (6) kurang menguasai kosa kata, (7) peningkatan prestise sosial, (8) rasa kedaerahan dan keagamaan, dan (9) keinginan menonjolkan diri.

Fungsi campur kode yang terdapat dalam tuturan para tokoh novel adalah untuk menciptakan situasi tutur yang lebih akrab dan santai sebanyak 15 data, untuk menunjukkan kedekatan hubungan emosional penutur dengan bahasa asing sebanyak 7 data, untuk menjelaskan maksud yang ingin penutur sampaikan sebanyak 6 data, untuk menegaskan atau menekankan maksud penutur sebanyak 8 data, sebagai bentuk salam dan penghormatan kepada lawan tutur sebanyak 2 data, untuk mewakili sesuatu sebanyak 7 data, untuk menunjukkan rasa kedaerahan sebanyak 3 data, untuk mengimbangi bahasa lawan tutur sebanyak 2 data, untuk menunjukkan rasa atau nilai keagamaan sebanyak 1 data.

Jenis-jenis campur kode yang terdapat dalam novel *Negeri Lima Menara* yaitu campur kode ke luar, campur kode ke dalam, dan campur kode campuran. Data yang merupakan jenis campur kode ke luar berjumlah 30 data, (22 data adalah campur kode ke luar dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, dan 8 data adalah campur kode ke luar dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris). Data yang merupakan campur kode ke dalam berjumlah 16 data, (7 data adalah campur kode ke dalam antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minang, 2 data antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda, 1 data antara bahasa Indonesia dengan bahasa Betawi, 1 data antara bahasa Indonesia dengan bahasa Batak, 1 data antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, 3 data dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, 1 data dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia). Data yang merupakan jenis campur kode campuran berjumlah 2 data, (1 data antara bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan Perancis, dan 1 data antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Arab).

Alif: Atang dimana *ente* sekarang? (NLM:4)

Alif: Atang dimana *kamu* sekarang? (NLM:4)

Berdasarkan tuturan tersebut, terlihat penutur memasukkan serpihan unsur bahasa Arab *ente* dalam bahasa Indonesia yang sedang digunakannya. Kata *ente* adalah kata panggilan untuk orang yang memiliki hubungan dekat dan akrab, atau bisa juga karena sebaya. Dalam tuturan tersebut penutur dan lawan tutur adalah teman sebaya dan sudah bersahabat lama. Fungsi campur kode tersebut adalah untuk menciptakan situasi tutur yang lebih akrab dan santai. Jenis campur kode tersebut adalah campur kode ke luar dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Latar belakang budaya adalah salah satu faktor ekstralinguistik yang menyebabkan campur kode dalam tuturan para tokoh novel *Negeri Lima Menara*. Faktor ini muncul karena dipengaruhi oleh asal daerah maupun kebudayaan setempat dimana penutur hidup bermasyarakat. Campur kode yang disebabkan oleh faktor ini sebanyak 13 data. Data yang penulis jadikan sampel adalah sebagai berikut:

Amak (Ibu Alif): Tentang sekolah *waang*, Lif...(NLM:6)

Amak (Ibu Alif): Tentng sekolah *kamu*, Lif... (NLM:6)

Berdasarkan tuturan tersebut, terlihat penutur memasukkan serpihan unsur bahasa daerahnya *waang* dalam tuturannya. Dalam tuturan tersebut penutur (amak) dan lawan tutur (Alif) memiliki latar belakang budaya yang sama yaitu budaya Minang Kabau. Hal ini tentu saja mempengaruhi penutur dalam bertutur. *Waang* adalah kata panggilan kepada laki-laki yang lebih muda atau anak sendiri dalam keluarga Minang yang artinya *kamu* dalam bahasa Indonesia. Fungsi dari campur kode tersebut adalah menciptakan situasi tutur yang lebih akrab dan santai. Jenis campur kodenya adalah campur kode ke dalam dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah.

Burhan: Bagi kita disini, seni penting untuk menyelaraskan jiwa dan mengekspresikan kreatifitas dan keindahan. Hadits mengatakan: *Innallaha jamil wahuwa yuhibbul jamal*, sesungguhnya Tuhan itu indah dan mencintai keindahan. Jadi, jangan khawatir buat para calon siswa, hampir semua seni ada tempatnya di sini. (NLM:34)

Pada tuturan tersebut, tampak penutur (Burhan) memasukkan serpihan unsur bahasa Arab *Innallaha jamil wahuwa yuhibbul jamal*, karena Ia ingin menjelaskan dan mempertegas maksud dari penjelasannya yang sebelumnya. Dalam tuturan tersebut, Burhan bermaksud menjelaskan bahwa bagi warga Pondok Madani seni itu sangat penting, dan Pondok Madani mendukung penuh setiap kegiatan yang berbau seni. Untuk lebih menjelaskan lagi dan mempertegas maksudnya tersebut Burhan memasukkan ungkapan berbahasa Arab yang artinya Tuhan juga mencintai seni karena seni merupakan bagian dari keindahan. Fungsi dari campur kode tersebut adalah untuk menegaskan maksud penutur kepada lawan tutur. Jenis campur kodenya adalah campur kode ke luar dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

Ustad Salman: Metode Jasus adalah membangkitkan semangat untuk *aware* dengan ketidakberesan masyarakat. Ini *self correction* untuk membuat efek jera. (NLM:78) Pada tuturan tersebut, terlihat Ustad Salman sebagai penutur menyelipkan unsur bahasa Inggris dalam tuturannya. Campur kode tersebut terjadi karena didorong oleh keinginan penutur untuk menyiratkan kepada lawan tuturnya (para santri) bahwa tingkat pendidikan dirinya sebagai seorang pengajar memang sudah lebih tinggi daripada siswanya. Sebagai seorang ustad dan pengajar di Pondok Madani, penutur memiliki pengetahuan yang lebih luas dan penguasaan bahasa yang lebih banyak dibandingkan lawan tuturnya. Hal tersebut tercermin dalam penggunaan bahasa Inggris yang penutur selipkan dalam tuturan bahasa Indonesia yang Ia tuturkan. Fungsi campur kode tersebut adalah untuk menjelaskan maksud yang ingin disampaikan penutur. Jenis campur kodenya adalah campur kode ke luar dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab campur kode dalam novel *Negeri Lima Menara* didominasi oleh faktor di luar bahasa, yaitu faktor dari diri penutur sendiri. Fungsi campur kode dalam novel *Negeri Lima Menara* lebih banyak untuk menciptakan situasi tutur yang lebih akrab dan santai. Jenis campur kode dalam novel *Negeri Lima Menara* didominasi oleh campur kode ke luar dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
Auzar dan Hermandra. 2007. *Sociolinguistik*. Pekanbaru: Cendekia Insani.
- Ayu, Destri Sari. 2008. Campur Kode dalam Bahasa Tulis Pada Rubrik Opini Harian Pagi Riau Pos. (*Skripsi*). Pekanbaru: Universitas Riau.
- Budianetti. 1998. Campur Kode dalam Pengajian Agama K.H. Zainuddin M.Z. (*Skripsi*). Pekanbaru: Universitas Riau.

- Chaer, Abdul. 2003 . *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faizah, Hasnah. 2009. *Menulis Karangan Ilmiah*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Fuadi, Ahmad. 2009. *Negeri Lima Menara*. Jakarta: Gramedia.
- Indra, I.B.K. 2012. Faktor Pendukung Terjadinya Campur Kode dalam Pementasan Drama *Gong* di Bali. *BASASTRA, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Jilid 1, No.1. 19.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 2003. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kurnia, Asep Odang. 2005. Campur Kode Ragam Lisan Pada Pegawai Administrasi FKIP UNRI. (*Skripsi*). Pekanbaru: Universitas Riau.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nelia, Zelprita. 2005. Campur Kode Ragam Bahasa Tulis Pada Siswa SMPN 8 Pekanbaru Tahun Ajaran 2004/2005. (*Skripsi*) Pekanbaru: Universitas Riau.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Rahardi, R Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukma, Nurlia. 2009. Campur Kode dalam Tabloid Gaul. (*Skripsi*). Pekanbaru: Universitas Riau.
- Sunarto,dkk.2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Taher, Auzar. 1995. *Sosiolinguistik*. Pekanbaru: UNRI
- Wibowo, Wahyu. 2003. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Wijana, I Dewa Putu. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muharram. 2008. *Campur Kode*. <http://muharrambanget.blogspot.com>. Diunggah 15 April 2013